

**MAKNA TARI BUCERAI KASIH DALAM PESTA PERKAWINAN
DI DESA RANTAU PANDAN KECAMATAN RANTAU PANDAN
KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

Abd.Rohman Hasan
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Zora Iriani
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: armanrahmanhasan26@gmail.com

Abstract

This study was aimed to describe and analyze meaning of *Bucerai Kasih* dance on wedding party in Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Type of this study was qualitative approach with using analytical descriptive method. Type of data in this study were both primary and secondary. Data were collected by using library research, observation, interview and documentation. The study object was *Bucerai Kasih dance* on wedding party in Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Result of this study showed that *Bucerai Kasih dance* was a traditional dance as the embodiment of the values of society's daily life in Desa Rantau Pandan. It was about responsibility in living activities on the wedding party. The meaning of *Bucerai Kasih dance* which was seen in aspect of motion were spirit and working hard to keep on living. Besides, in floor pattern aspect, it could be seen that there were solidarity and team work attitudes. Then, in some tools namely properties was meant like each other sign inter the dancer. Costum was meant identity of malay and music was namely song lyric was meant worry of youth who were afraid in separating from love. Moreover, meaning of the dance on wedding party was a warning for the youth that in building of household was not easy. Performance of this dance gave satisfaction to the audiences and people who had celebration and it contained of social values namely teamwork, responsibility and respect each other which were as the identity and the harmony of life of Desa Rantau Pandan's society.

Keywords: Meaning of Dance, Bucerai Kasih Dance, The Wedding Party

A. Pendahuluan

Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Masyarakat di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo memiliki tari tradisionalyaitu: Tari Tauh, Tari Selampit Lapan, Tari Giring-Giring dan Tari Bucera Kasih. Dari beberapa tarian tersebut, Tari Bucera Kasih adalah salah satu yang menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Observasi awal 30 Desember 2017 dengan Petinggi Adat Desa Rantau Pandan yaitu Datuk Hasan, mengungkapkan bahwa Tari Bucera Kasih merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Rantau Pandan sejak zaman dahulu. Sampai saat sekarang ini belum diketahui siapa pencipta tari ini dan tahun berapa tari ini diciptakan. Tari Bucera Kasih adalah tari tradisional yang merupakan makna dan nilai-nilai bagi masyarakat di Desa Rantau Pandan Karena Tari Bucera Kasih di sajikan untuk kepentingan masyarakat dalam upacara-upacara adat yaitu dalam upacara pesta perkawinan.

Tari Bucera Kasih adalah tari yang menggambarkan seseorang muda-mudi yang sedang menjalin hubungan cinta kasih. Suatu saat mereka berpisah dari jalinan cinta kasih tetapi mereka masih memiliki perasaan sayang namun mereka harus bercerai atau berpisah. Untuk menghibur hati muda-mudi yang sedang sedih karena harus berpisah dari jalinan hubungan cinta kasih, maka mereka melantunkan nyanyian atau syair lagu secara spontan dalam keadaan sedih dan kecewa. Melihat hal tersebut masyarakat arif dengan syair-syair yang di lantunkan oleh pemuda tersebut, maka di susun syair-syair tersebut menjadi lagu yang berjudul Bucera Kasih sebagai lagu tradisional. Kemudian masyarakat termotivasi untuk menciptakan tari yang bersumberkan lagu Bucera Kasih.

Tari Bucera Kasih di tarikan oleh 8 orang penari yang terdiri atas 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan yg berusia remaja yaitu sekitar 17-25 tahun dengan menggunakan properti selendang.

Tarian ini ditampilkan dirumah calon pengantin perempuan setelah acara malam berkampung. Malam berkampung adalah malam berkumpulnya ninik mamak dimana seluruh masyarakat sekitar yg ada di Desa Rantau Pandan diundang kerumah calon pengantin perempuan untuk menentukan hari pelaksanaan pesta perkawinan dan menentukan waktu penampilan Tari Bucera Kasih. Tari Bucera Kasih ditampilkan pada malam hari setelah sholat Isya yang dilaksanakan 3 malam berturut turut sebelum akad nikah dilaksanakan.

Ditengah zaman yang mengalami kemajuan pada era-globalisasi saat sekarang tidak membuat masyarakat Rantau Pandan melupakan Tari Bucera Kasih. Realitasnya Tari Bucera Kasih masih tetap eksisdalam masyarakat di Desa Rantau Pandan.

Soedarsono (1977:28) menyatakan bahwa, atas pola garapanya Tari Tradisional adalah tari yang memiliki unsur sakral dan magis. Dilihat secara koreografis tari tradisional memiliki gerak-gerak sederhana begitu juga dengan iringan musik, kostum, dan riasnya pun sangat sederhana.

Mengenai Makna Tari, Royce (2007:231) mengatakan: "Bahwa pembicaraan apapun tentang bentuk Makna Tari atau pertunjukkan khusus mesti mempertimbangkan seluruh kemungkinan adanya Makna dari sudut pandang pelaku pertunjukan dan penonton".

Sedangkan Geertz (2010:14-15) mengatakan: Tari yang syarat akan makna dan nilai merupakan sistem simbol yang digunakan secara teratur, dan benar -benar

dipelajari sehingga memberi arti dan dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku.

Menurut (Soekanto, 1985:1) dalam jurnal yang ditulis oleh Losa Viadinata (2016:7-9) Upacara perkawinan merupakan suatu upacara tradisional yang sudah membudaya dilingkungan masyarakat, dan sifatnya adalah untuk memeriahkan suasana peresmian tersebut. Upacara perkawinan banyak mengundang kaum kerabat serta kenalan, mereka akan saling mendoakan agar kedua pengantin bahagia dalam mendayungkan bahtera rumah tangga.

Adapun teori yang di gunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori Royce (2007:231) yang membahas tentang makna dalam tari dan teori Geertz (2010:14-15) yang membahas tentang simbol makna dalam tari. Oleh sebab itu berdasarkan uraian teori diatas, maka teori tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisis permasalahan tentang Makna Tari yang berhubungan dengan objek penelitian.

Berdasarkan gejala dan realita diatas peneliti tertarik untuk meneliti Tari Bucerai Kasih dari segi Makna Tari Bucerai Kasih dalam Pesta Perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Makna Tari Bucerai Kasih dalam pesta perkawinan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu mesngumpulkan data berdasarkan wawancara dan berbentuk sebuah tulisan. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2012:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Yang menjadi instrumen didalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, camera foto, handphone dan handy-cam. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data diseleksi dan dilakukan analisis dengan teknik interpreastasi sehingga dapat menjawab masalah-masalah kemudian dibuat laporan karya tulis kedalam bentuk Skripsi.

C. Pembahasan

1. Penggunaan Tari Bucerai Kasih

Tari Bucerai Kasih adalah tari tradisional yang menceritakan muda-mudi yang harus berpisah dari jalinan cinta kasih, namun karena keadaan yang tidak mengizinkan maka mereka harus berpisah. Tari tersebut digunakan dalam upacara perkawinan sebagai hiburan. Dahulu Tari Bucerai Kasih digunakan untuk upacara menanam padi, namun Menurut wawancara dengan Datuk Hasan (06 Mei 2018) mengatakan sejak tahun 2000 an Tari Bucerai Kasih hanya digunakan dalam pesta perkawinan sampai saat sekarang.

2. Prosesi Upacara Perkawinan

- a. Malam berkampung adalah malam berkumpulnya ninik-mamak *suku Nan Liba Uleh Nan Panjang* (suku yang besar dan ulas yang panjang) di Desa Rantau Pandan untuk menentukan hari pelaksanaan pesta perkawinan dan menentukan waktu penampilan Tari Bucerai Kasih.

- b. Mengarak kerbau dilakukan dengan tahapan-tahapan persiapan bahan-bahan, membersihkan kerbau, menghias kerbau dan mengarak kerbau.
- c. Penyajian Tari Bucerai Kasih ditampilkan setelah selesai pelaksanaan mengarak kerbau di siang hari. Penyajian Tari Bucerai Kasih ditampilkan selama 3 malam berturut-turut. Malam pertama Tari Bucerai Kasih ditampilkan setelah acara rapat kaum, malam ke dua ditampilkan setelah acara pembentukan panitia, dan malam ke tiga ditampilkan sebelum acara malam giling bumbu.
- d. Resepsi pesta perkawinan diawali dengan menyembelih kerbau di pagi hari pukul 07.00 wib. Selesai penyembelihan kerbau, di lanjutkan dengan pelaksanaan akad nikah lebih kurang pukul 10.00 wib. Kemudian diakhiri dengan pesta perkawinan.

3. Makna Tari Bucerai Kasih dalam Pesta Perkawinan

a. Makna Unsur-unsur Tari

1) Gerak

Gerak *stek* (jinjit) bermakna sebagai semangat, kekuatan, bergotong-royong, dan kerja keras untuk bertahan hidup, selain itu gerak *pegang jahi* dengan saling berpegangan jari memiliki makna semangat, kerja keras dan simbol laki-laki yang mengajak perempuan untuk menikah dengan menunjukkan kemampuan dari segi ekonomi yang dia miliki.

2) Pola Lantai

Pola lantai berbentuk garis lurus dalam Tari Bucerai Kasih bermakna kekompakan serta sikap kegotong royongan masyarakat Desa Rantau Pandan dalam bekerja keras untuk bertahan hidup.

3) Perlengkapan-perlengkapan

- Properti

Properti selendang dimaknai apabila penari laki-laki dan penari perempuan sudah bertukaran selendang dalam tari Bucerai Kasih maka mereka menunjukkan rasa saling suka dan sudah memiliki kemampuan untuk menuju kearah yang lebih serius atau menuju pernikahan.

- Kostum

Tari Bucerai Kasih menggunakan kostum khas masyarakat melayu jambi dan rias penari perempuan yang tidak mencolok. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu *,baju teluk belango, celano panjang, kain sarung batik dan kopiah hitam,*. Sedangkan kostum yang digunakan oleh penari perempuan yaitu *,jilbab hitam, baju kurung, kain perempuan, dan selendang* yang melambangkan identitas masyarakat Desa Rantau Pandan.

4) Musik Iringan

Makna musik iringan Tari Bucerai Kasih terdapat pada syair lagu nya yang bermakna kekhawatiran hati muda-mudi yang takut berpisah dari jalinan hubungan cinta kasih, agar tidak berpisah maka mereka harus menunjukkan kesiapan yang matang, untuk melanjutkan hubungan cinta kasih ke jenjang perkawinan.

b. Makna Tari Bucerai Kasih dalam pesta perkawinan

Penampilan Tari Bucerai Kasih selama tiga malam berturut-turut merupakan simbol yang tersirat di dalam pesta perkawinan, yaitu Tari Bucerai Kasih yang di tampilkan selama tiga malam sebelum akad nikah bermakna

sebagai peringatan bagi pemuda-pemudi Desa Rantau Pandan bahwa harus berhati-hati di dalam memilih pasangan hidup, karena untuk membina sebuah rumah tangga tidak lah mudah, di butuhkan tanggung jawab yang sangat besar dan kesiapan dari segi ekonomi yang sangat matang.

Dengan adanya penampilan Tari Bucerai Kasih dalam pesta perkawinan, masyarakat yang dekat maupun jauh akan berkumpul dan bertemu untuk menyaksikan penampilan Tari Bucerai Kasih, dengan begitu mereka saling melampiaskan kegembiraan terhadap sesama masyarakat, sekaligus bekerja sama untuk membantu pesta perkawinan tersebut. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Rantau Pandan jika salah satu anggota masyarakat mengadakan pesta perkawinan maka anggota masyarakat lainnya secara langsung akan membantu pelaksanaan pesta perkawinan tersebut. Karena rasa tanggung jawab yang sudah tertanam di dalam masyarakat untuk membantu pesta perkawinan sangat tinggi.

Kerbau di dalam pesta perkawinan merupakan simbol kekuasaan, kekuatan bagi seorang laki-laki yang ingin menikah. Laki-laki tersebut harus memiliki kemampuan dari segi fisik maupun ekonomi yang di simbolkan melalui kerbau yang berusia dua tahun keatas. Kerbau yang sudah berusia dua tahun ke atas adalah kerbau yang sudah bisa di konsumsi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Begitu juga dengan laki-laki yang ingin menikah, laki-laki tersebut harus memiliki kesanggupan baik secara materi maupun non materi dan bisa bermanfaat bagi orang banyak dan hal ini di tunjukkan melalui simbol kerbau yang ada didalam pesta perkawinan tersebut. Selain itu kerbau juga merupakan simbol bagi perempuan, bahwa perempuan yang sudah berkeluarga juga memiliki tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Sehingga yang bertanggung jawab untuk memasak di dalam pesta perkawinan adalah kaum perempuan.

Selain itu, ninik mamak yang membawa bahan-bahan makanan berupa beras, kelapa, gula, minyak goreng dan uang se ikhlas nya merupakan simbol bantuan kepada tuan rumah yang mengadakan pesta perkawinan. *Malam berkampung* bermakna sebagai kepedulian sosial dan saling menghargai terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk meringankan beban orang yang punya hajat.

Dengan begitu, Tari Bucerai Kasih Dalam pesta perkawinan berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kehidupan masyarakat tentang aktivitas membantu pesta perkawinan yaitu kerja sama, tanggung jawab yang tinggi dan saling menghargai. Kerja sama tersebut merupakan strategi untuk saling meringankan beban pekerjaan didalam pesta perkawinan. Adanya kerja sama yang baik merupakan keselarasan hidup antar sesama masyarakat. Tanggung jawab bagi seorang laki- laki untuk menikah sangat tinggi, begitu juga dengan tanggung jawab masyarakat untuk membantu pelaksanaan pesta perkawinan. Kemudian sikap saling menghargai merupakan usaha untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan dapat mempererat hubungan persaudaraan dan silaturahmi antar sesama masyarakat.

D. Simpulan dan Saran

Tari Bucerai Kasih menggambarkan muda-mudi yang ingin berpisah dari jalinan cinta kasih tetapi mereka masih memiliki perasaan sayang namun mereka harus berpisah. Pertunjukan Tari pada pesta perkawinan yang menyembelih kerbau menjadi sebuah media hiburan bagi masyarakat di Desa Rantau Pandan.

Dari segi gerak terdapat beberapa gerak yang mempunyai makna-makna tertentu yaitu pada gerak stek yang melangkah jinjit memiliki makna sebagai semangat, kekuatan, bergotong-royong, dan kerja keras untuk bertahan hidup, selain itu gerak pegang jahi dengan saling berpegangan tangan memiliki makna semangat dan kerja keras, serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan. Tidak hanya dari segi gerak namun dari kostum yang dipakai mempunyai makna dan ciri khas tersendiri dimana kostum yang dipakai merupakan identitas dari masyarakat melayu Desa Rantau Pandan. Didalam Tari tersebut memiliki makna-makna yang sangat mendalam, sehingga menunjukkan bahwa makna-makna yang terungkap dalam Tari Bucerai Kasih merupakan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat di Desa Rantau Pandan.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan: 1) Pemerintah Kabupaten Bungo untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Bungo khususnya di Desa Rantau Pandan untuk mencegah kepunahan kesenian-kesenian tersebut baik dalam bentuk Tari, Musik dan lain sebagainya, 2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bungo, agar ikut membina, mendorong, dan memfasilitasi sarana dan prasaranayang menunjang keberlangsungan Tari Bucerai Kasih dalam upacara adat perkawinan yang merupakan asset kebudayaan Daerah Kabupaten Bungo, 2) masyarakat Kabupaten Bungo hendaknya tetap menjaga dan melestarikan Tari Bucerai Kasih dan kesenian lainnya serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam tari Bucerai Kasih agar terjadi regenerasi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya, 3) Kepada peneliti berikutnya untuk dapat mengkaji tari ini dari sisi lain, seperti kegunaan tari, tinjauan kerografi dan penyajian tari.

Daftar Rujukan

- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis ke Pertunjukan Sekuler*. Jogjakarta: Kalika.
- Lexi.J .Maleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meri, La. 1986. *Dance Composition, the Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Peterson Royce, Anya. 2007. *Antropologi Tari* .Terjemahan: F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*'' Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumandiyo Hadi. 2011. *Sosiologi tari: sebuah wacana pengenalan awal*. Padang: copyright Perpustakaan Jurusan Sendratasik FBS UNP.